

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan pelajar pada tingkatan perguruan tinggi yang memiliki tugas-tugas akademik dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan siswa pada tingkatan sekolah. Menurut Hartaji (2009), mahasiswa merupakan peserta didik dari salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sebagai mahasiswa, ada tugas pokok yang harus dikerjakan yaitu menjalani dan mengikuti kegiatan akademik maupun non akademik selama masa studi perkuliahannya diperguruan tinggi, serta dapat menyelesaikan studinya dengan tepat waktu (Hidayah, 2016). Selain dari proses pembelajaran formal selama di perkuliahan, hal lain yang dapat dilakukan mahasiswa untuk menambah pengetahuan dan melatih kemampuannya adalah melalui kegiatan di luar perkuliahan seperti bekerja.

Mahasiswa akan menjadi seorang yang dewasa sepenuhnya apabila dirinya tidak hanya menyibukkan diri dalam kegiatan akademiknya saja, tetapi juga melakukan aktivitas diluar tugas-tugas akademiknya secara terus menerus dan berdaya guna, salah satunya dengan bekerja (Timbang, 2015). Fenomena mahasiswa yang bekerja dapat terlihat pada penelitian yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (Musikhah & Nastiti, 2022) pada tahun 2014, dari 2.220 mahasiswa baru yang terdaftar sebagai mahasiswa yang bekerja sebanyak 28,40 %. Sedangkan pada tahun 2015 dari 2.199 mahasiswa baru, sebanyak 27,5% mendaftar sebagai mahasiswa yang bekerja. Ditahun berikutnya pada tahun 2016, dari 2.472 mahasiswa baru terdaftar sebagai mahasiswa yang bekerja sebanyak 43%. Sedangkan pada tahun 2017 dari 2.211 mahasiswa baru, 24,06% mendaftar sebagai mahasiswa yang bekerja. Penelitian lainnya di Universitas Pamulang menunjukkan terdapat 60% dari 48.000 mahasiswa terdaftar sebagai karyawan yang melanjutkan pendidikan S1 (Dewi & Hardiansyah, 2018). Sedangkan di Universitas Mercu Buana dari tahun 2002 sampai 2015 jumlah mahasiswa yang terdaftar ikut kelas karyawan mencapai 11.769 mahasiswa (Subandy & Jatmika, 2020). Dari data tersebut menunjukkan banyak mahasiswa yang memilih untuk berkuliah sambil bekerja dengan jumlah di setiap universitas yang berbeda-beda.

Banyak mahasiswa yang memilih untuk berkuliah sambil bekerja dengan beragam alasannya sehingga bukan menjadi suatu hal yang baru lagi. Menurut Dudija (2011), mahasiswa yang bekerja memiliki beberapa alasan antara lain untuk mengisi waktu luang, ingin hidup mandiri, mencari pengalaman di luar perkuliahan, menyalurkan hobi dan lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh Perdani (2015), melalui wawancaranya pada 4 mahasiswa yang bekerja menunjukkan beberapa alasan yang melatarbelakangi mereka memilih untuk berkuliah sambil bekerja

diantaranya untuk menambah pengalaman, belajar mandiri, dan sebagian dari mereka beralasan karena untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri maupun keluarganya.

Menurut Ahmadi & Sholeh (2005), mahasiswa yang bekerja perlu membagi waktunya serta membagi konsentrasinya dengan baik agar tanggung jawab dan komitmen dari dua aktivitas yang dijalani dapat berjalan dengan sesuai. Karena dua peran sekaligus yang dijalani mahasiswa yang bekerja, maka akan lebih menguras energi mereka karena tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan, belum lagi tekanan yang mereka hadapi, sehingga mahasiswa yang bekerja akan merasa kelelahan secara fisik maupun psikis, kurangnya waktu istirahat, sulit dalam membagi waktu antara bekerja dan berkuliah serta berkurangnya waktu untuk belajar (Abdul, 2015). Dikhawatirkan mereka tidak bisa membagi waktunya dengan baik dan tidak dapat membagi prioritas antara kuliah dan bekerja yang dapat menyebabkan fokusnya terpecah dan mengakibatkan pada rendahnya motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa yang bekerja dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja.

Menurut Mardelina & Muhson (2017), menjalani kuliah sambil bekerja akan berpengaruh pada prestasi akademik mahasiswa tersebut. Hal ini dapat terjadi karena mahasiswa yang bekerja memiliki tingkat kelelahan yang lebih tinggi akibat dari dua peran yang dijalannya sekaligus (Yulia & Defina, 2015). Prestasi belajar umumnya diukur dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang sampai sekarang masih digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan seorang mahasiswa. IPK yang optimal menunjukkan kualitas belajar mahasiswa yang bagus. Begitu juga sebaliknya, IPK yang rendah menunjukkan kualitas belajar mahasiswa yang kurang bagus (Laksono, 2019). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya IPK mahasiswa adalah motivasi belajar. Pernyataan tersebut di dukung dengan hasil penelitian Bima (2021) yang menunjukkan, ada pengaruh antara motivasi belajar terhadap IPK yang berarti, semakin tinggi skor motivasi belajar mahasiswa maka IPK mahasiswa yang didapat juga tinggi.

Pada hasil survey Ario (2019) menunjukkan tingkat indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa yang bekerja cenderung lebih rendah daripada mahasiswa yang tidak bekerja, yaitu berkisar antara 2.75 – 3.25. Selain itu, data Siakad Universitas Riau pada tahun akademik 2018/2019 juga menunjukkan sebanyak 5 orang mahasiswa yang bekerja memiliki nilai rata-rata IPK sebesar 3,11 dan 5 orang mahasiswa yang tidak bekerja memiliki nilai rata rata IPK sebesar 3,51 (Hermawan & Astuti, 2021). Dari data tersebut penyebab mahasiswa yang bekerja mendapat nilai IPK rendah karena motivasi belajar mereka yang rendah. Hal ini semakin diperkuat dengan pendapat Suciani & Rozali (2014) yang menyatakan bahwa $IPK < 2,75$ selain mengindikasi hasil prestasi yang rendah tapi juga mengindikasikan motivasi belajar yang rendah.

Timbang (2015) berpendapat bahwa, mahasiswa yang tidak bekerja dapat lebih fokus dalam belajar karena memiliki waktu yang cukup sedangkan mahasiswa yang bekerja harus pintar dalam membagi waktu antara belajar dan bekerja agar tujuan dari kedua kegiatan berbeda yang mereka lakukan itu dapat tercapai sehingga akan mempengaruhi motivasi belajarnya. Bahkan, rendahnya motivasi belajar mahasiswa sering dianggap sebagai penyebab rendahnya kualitas lulusan sebuah perguruan tinggi (Anggraini, 2016). Hal ini di dukung oleh penelitian Otavia dkk. (2021) yang menunjukkan data kelulusan tahun 2016 di Universitas Esa Unggul pada mahasiswa kelas paralel angkatan tahun 2015 dimana, hanya terdapat 33% mahasiswa yang lulus tepat waktu.

Rohmah (2010) menyatakan bahwa prestasi tinggi dapat dicapai dengan ketekunan belajar yang terbentuk dari adanya motivasi belajar yang akan mengarahkan perilaku mahasiswa pada pencapaian prestasi belajar yang maksimal. Lebih lanjut, Paris dkk. (1983) menyatakan bahwa motivasi belajar dipandang sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap hasil akhir studi. Kegiatan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa akan berhasil apabila dilatar belakangi oleh suatu dorongan dalam diri yang umumnya dikatakan sebagai motivasi (Hidayah, 2016). Individu yang memiliki motivasi akan memiliki kegigihan dan semangat dalam melakukan aktifitasnya (Cherniss & Goleman, 2002).

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang sangat berkaitan satu sama lain karena motivasi merupakan penggerak utama dalam proses belajar. Salah satu motivasi yang berhubungan erat dengan mahasiswa adalah motivasi belajar. Menurut Dalyono (2005), motivasi belajar adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Lanjutnya, motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Adanya motivasi yang baik dalam proses belajar akan mendapatkan hasil yang baik juga. Dengan kata lain, jika ada usaha yang tekun serta dilandasi motivasi yang kuat, maka seseorang yang belajar akan mendapatkan prestasi yang baik sehingga intensitas motivasi belajar mahasiswa akan sangat menentukan pencapaian prestasinya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sardiman dalam (Dhitaningrum & Izzati, 2013) dimana, mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memegang peranan penting dalam naik dan turunnya prestasi belajar dan ia akan melakukan segala aktivitas yang didasarkan atas dorongan kebutuhan serta menentukan arah tujuan yang hendak dicapai dan ia juga akan mengerahkan segala usaha untuk mencapai tujuannya tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka dapat diduga mampu mencapai target kelulusan tepat waktu. Sedangkan mahasiswa yang

memiliki motivasi belajar yang rendah, maka ia tidak mampu mencapai tujuan yang telah direncanakannya yaitu tidak berhasil lulus tepat waktu.

Motivasi timbul sebagai sebuah dorongan yang berenergi berasal dari luar maupun dalam diri individu (Anggraini, 2016). Lemah kuatnya motivasi belajar dipengaruhi oleh pusat kendali diri individu dalam berusaha mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kendali diri ini disebut sebagai *locus of control*. *Locus of Control* adalah keyakinan individu mengenai sumber penyebab dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam hidupnya (Levenson, 1981). *Locus of Control* berkaitan dengan keyakinan individu terhadap apa yang dicapainya. Sejalan dengan hasil penelitian Anderson dkk. (2005) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang berarti antara *locus of control* dan motivasi untuk sekolah dan prestasi siswa. *Locus of control* dihipotesiskan dapat mempengaruhi pembelajaran, motivasi, dan perilaku.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang bekerja dan dilakukan di Indonesia. Untuk metode penelitian menggunakan kuantitatif deskriptif dengan sampel berjumlah 272 serta menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja dan minimal semester 4. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala likert dan teknik analisis data yang digunakan adalah statistik parametrik dengan uji asumsi klasik uji normalitas dan uji linieritas serta uji hipotesis dengan analisis regresi linier sederhana.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Achadiyah & Laily (2013) berjudul, “Pengaruh *Locus of Control* Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Akuntansi”, menggunakan teori *locus of control* dari Rotter, responden yang diteliti mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Malang dengan variabel terikatnya hasil belajar dan teknik analisis data penelitian yaitu analisis regresi berganda dengan uji t. Pada penelitian lainnya yang sejalan adalah penelitian La Kalamu dkk. (2018) berjudul, “Pengaruh *Locus of Control* Terhadap Motivasi Belajar Siswa”, menggunakan responden siswa di SMPN Kota Gorontalo”, dengan jenis penelitian survei kausal tipe *path analysis* dan teknik pengumpulan data yaitu analisis deskriptif dan inferensial. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini penting untuk diteliti karena dengan mengetahui *locus of control* yang ada pada diri individu dapat menanamkan suatu kendali diri berupa keyakinan dalam diri bahwa dorongan dalam kaitannya dengan motivasi belajar akan mampu meraih kesuksesan dan penyelesaian tanggung jawab sebagai mahasiswa. Dari uraian diatas maka, peneliti ingin mengetahui adakah pengaruh *locus of control* terhadap motivasi belajar pada mahasiswa yang bekerja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh *locus of control* terhadap motivasi belajar pada mahasiswa yang bekerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh *locus of control* terhadap motivasi belajar pada mahasiswa yang bekerja.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam perkembangan keilmuan Psikologi khususnya dalam menjawab permasalahan terkait dengan hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa dalam konsep *locus of control*. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi atau bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi pengetahuan bagi perguruan tinggi dan mahasiswa mengenai bagaimana *locus of control* dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa.